

Pendidikan karakter melalui literasi seni dan dongeng untuk SD MelaniaKristining Seva¹, Willfridus Demetrius Siga², Asnita Sirait³^{1,3} **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Parahyangan**² **Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan***kristining.seva@unpar.ac.id**ABSTRAK**

Proses penguatan karakter dipandang sebagai perlindungan dalam menghadapi tantangan moral, etika, dan karakter. Oleh karena itu, pemahaman mengenai Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran Paradigma Baru untuk siswa perlu diupayakan. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk mendorong siswa-siswi Sekolah Dasar Santa Melania Bandung untuk menemukan pemahaman tentang P5 berbasis proyek pendidikan karakter dengan menggunakan medium aktivitas-aktivitas berbasis literasi dongeng dan seni. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang akan bersama para guru melakukan penerapan literasi dongeng dan seni yang mendukung keberlangsungan P5. Dengan adanya penerapan metode dan media yang terangkum dalam literasi dongeng dan seni berbasis aktivitas untuk anak SD usia 7-12 tahun yang meliputi aspek visual, audio, dan kinestetik, tidak hanya berdampak pada para siswa Sekolah Dasar Santa Melania Bandung, tetapi juga pada guru-guru SD Santa Melania untuk dapat mengimplementasikan metode dan media yang sama dalam mata pelajaran yang lainnya dengan fokus pengembangan karakter yang lain. Dengan pendekatan design thinking ini, pendidikan karakter melalui dapat menjadi kebiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Keywords: karakter, dongeng, seni, kerja sama, aktivitas, P5.

ABSTRACT

The character building process is seen as protection in facing moral, ethical, and character challenges. Therefore, an understanding of the Pancasila Student Profile and New Paradigm Learning for students needs to be pursued. Therefore, this service aims to encourage students of Santa Melania Elementary School Bandung to find an understanding of P5 based on character education projects using literacy and art-based activities. The service team acts as a facilitator and companion who will work with teachers to implement literacy and art that supports the sustainability of P5. With the implementation of methods and media summarized in literacy and art-based activities for elementary school children aged 7-12 years which include visual, audio, and kinesthetic aspects, it not only has an impact on students of Santa Melania Elementary School Bandung, but also on teachers of Santa Melania Elementary School to be able to implement the same methods and media in other subjects with a focus on developing other characters. With this design thinking approach, character education through can become a habit that is integrated into students' daily lives.

Keywords: characters, fairy tales, art, cooperation, activities, P5.

Articel Received: 15/01/2025; **Accepted:** 15/05/2025

How to cite: Seva, K., Siga, W. D. & Sirait, A.(2025). Pendidikan karakter melalui literasi seni dan dongeng untuk SD Melania. *Abdimas Siliwangi*, Vol 8 (2), 574-589. doi: 10.22460/as.v8i2.27111

A. PENDAHULUAN

Peserta didik yang memiliki karakter yang baik merupakan salah satu tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Untuk itu, pendidikan karakter digalakkan mulai dari pendidikan usia dini (Hasanah et al., 2022). Pendidikan karakter juga dilakukan dengan berbagai pendekatan, misalnya dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (Aminah et al., 2022), pendekatan model pembelajaran berbasis proyek (Solissa, et.al., 2023), pendekatan melalui implementasi penekanan pendidikan multikultural (Aria & Sartika, 2025), dan pendekatan berbasis kearifan lokal (Nawawi et al., 2025). Melalui berbagai pendekatan ini, peserta didik memiliki intelektualitas yang baik dan juga cerdas secara moral dan sosial.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter diimplementasikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi wadah potensial dalam menanamkan pendidikan karakter secara kontekstual di sekolah. P5 berfokus pada pentingnya pengembangan karakter melalui prinsip gotong royong, kemandirian, dan kreativitas melalui pembelajaran berbasis proyek yang dekat dan sesuai dengan realita yang dihadapi oleh siswa (Pengembangan et al., n.d.). P5 bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter kuat dan berkompetensi abad ke-21 melalui ajaran Pancasila, dasar falsafah Indonesia, dan pendidikan kewarganegaraan (Siregar et al., 2024). Dengan pendekatan proyek ini, siswa diharapkan memiliki pemikiran kritis dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang mereka temukan dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka dan dapat berkolaborasi, yang merupakan kompetensi krusial dalam kehidupan nyata di masa depan mereka.

Sekolah mitra dalam pengabdian ini, SD Santa Melani, memiliki visi yang relevan dengan prinsip pendidikan karakter. SD Santa Melania memiliki visi terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa, unggul, berprestasi, berbelas kasih terhadap sesama, dan cinta lingkungan. Visi sekolah ini menekankan pada aspek keagamaan, moral, prestasi, dan kepedulian terhadap lingkungan serta sosial, yang sejalan dengan profil Pelajar Pancasila. Karakter peserta didik sekolah mitra ini dilandasi dengan keberagaman agama dan sukunya. Karakter ini diperkuat dengan kesediaan mitra untuk menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus. Karakter ini diakomodasi oleh sekolah dengan pemetaan potensi dan kebutuhan khusus siswa untuk berkembang melalui bidang olahraga, seni, bahasa, dan teknologi. Mereka dievaluasi dan diberikan

program pembelajaran khusus yang mendukung pertumbuhan mereka sesuai potensi masing-masing. Keanekaragaman siswa menciptakan lingkungan sosial yang penuh dengan prinsip toleransi, solidaritas, dan persaudaraan.

Namun untuk menerapkan visi tersebut yang diintegrasikan melalui P5 perlu mendapatkan dukungan melalui pendekatan yang menyenangkan dan pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Fase ini disebut tahap perkembangan kognitif dan afektif yang sangat terbuka terhadap pembentukan nilai dan kebiasaan positif. Walgito (Penulis et al., n.d.) menekankan bahwa proses kebiasaan menjadi karakter dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) pembiasaan (*conditioning*) dengan membiasakan diri berperilaku seperti yang diharapkan; (2) pengertian (*insight*) dengan memberikan pengertian akan perilaku yang baik; dan (3) model, dengan menjadi model atau teladan. Selanjutnya pendidikan karakter dapat diterapkan melalui keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, kondisi kondusif, dan integrasi & internalisasi."

Sejalan dengan strategi penerapan pendidikan karakter, pengabdian ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam literasi seni dan dongeng. Pengabdian ini merupakan tindak lanjut dari pengabdian peningkatan literasi melalui menulis cerita imajinatif melalui pendekatan aktif, kreatif, dan produktif (Sirait et al., 2024) yang dilakukan di sekolah yang sama, yaitu SD Santa Melania. Pengabdian ini juga relevan dengan rencana induk Abdimas Universitas Katolik Parahyangan dan juga relevan dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs): pendidikan yang berkualitas (Seva et al., 2022). Selanjutnya pengabdian terkini berfokus pada membangun karakter siswa dengan cara:

1. Menciptakan proses pembelajaran lebih menarik melalui literasi dongeng dan seni.
2. Menciptakan situasi pembelajaran literasi dongeng dan seni untuk meningkatkan keterlibatan siswa ketika belajar;
3. Menumbuhkan minat siswa terkait pengajaran melalui dongeng yang interaktif.
4. Memahami karakter belajar dan tahap perkembangan anak-anak usia SD yang terkini.

Berikut adalah solusi yang dirancaang untuk menyelesaikan permasalahan dan untuk mencapai tujuan pengabdian, yaitu :

1. Menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan siswa SD kelas 4 untuk mendongeng dari hasil dongeng yang ditulis oleh kakak-kakak kelasnya di kelas 6. Memerankan dongeng tersebut dapat melatih siswa dalam hal literasi membaca sekaligus literasi

- numerasi, di mana cerita-cerita dalam dongeng juga mengandung unsur-unsur numerasi.
2. Menyelenggarakan pelatihan seni tari untuk anak-anak ekstrakurikuler tari yang terdiri dari kelas 3, 4 dan 5 SD, dengan mengangkat nilai-nilai SD Santa Melania yang berbasis kearifan lokal.
 3. Menyelenggarakan pelatihan membuat gitar dari kardus sebagai bagian dari gabungan literasi lingkungan dan numerasi untuk siswa kelas 6 SD. Kegiatan ini memanfaatkan kardus dan bahan-bahan bekas lainnya dengan menekankan pada pengetahuan siswa tentang bagaimana memanfaatkan sampah dan barang yang sudah tidak berguna lainnya menjadi satu karya seni. Demikian juga pengetahuan numerasi siswa meningkat dengan pelibatan ukuran yang tepat dalam memotong, memadankan, memasang, serta membunyikan senar gitar kardus.
 4. Menyelenggarakan pentas seni SD Santa Melania, sebagai bentuk apresiasi siswa untuk siswa, dengan menampilkan seluruh karya yang sudah dilatihkan.

Rancangan langkah-langkah tersebut diharapkan dapat menyelaraskan pendidikan karakter dengan visi misi sekolah dan juga sejalan dengan P5.

B. LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Karakter

Perkembangan zaman tentu saja membawa dampak dalam perkembangan karakter setiap orang. Salah satu tantangan utama, khususnya yang berkaitan dengan karakter, adalah mudahnya anak-anak atau remaja terpapar konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral. Maka diperlukan upaya yang dapat tetap menjaga sikap atau karakter generasi pada batasan baik. Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah untuk membentuk sikap peserta didik. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membesarkan anak-anak yang baik (Purtina et al., 2024).

Konsep karakter dikembangkan oleh Thomas Lickona pada tahun 1992. Lickona dalam (PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM), n.d.) menjelaskan bahwa secara esensial, terdapat tiga aspek perilaku yang saling terhubung, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan atau sikap moral (*moral feeling*), serta tindakan moral (*moral behavior*). Selanjutnya karakter adalah aspek

yang telah dimiliki oleh seseorang sejak lahir dan kemudian mengalami perkembangan seiring dengan proses kehidupan (Aminah et al., 2022). Pembentukan karakter melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Maka, pembentukan karakter ini akan berjalan dengan baik jika terjadi kolaborasi yang baik antara semua pihak. Kemendiknas, dari hasil diskusi dan sarasehan mengenai “pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, merumuskan 18 nilai utama dalam karakter bangsa Indonesia. Dalam pengabdian ini, tim berfokus pada pengembangan karakter kreatif, kerja keras, mandiri, dan disiplin. Oleh karena itu, melalui proses pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai tersebut, dapat diterapkan melalui pelibatan nilai-nilai tersebut dalam keseharian siswa, keteladanan, dan pembiasaan untuk membentuk karakter siswa secara holistik.

2. Literasi Seni dan Dongeng

Sejalan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, pengabdian ini mengintegrasikan pendidikan karakter dengan literasi seni dan dongeng. Literasi adalah keterampilan dasar seseorang dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi dasar umumnya dikaitkan dengan literasi membaca dan menulis. Fahrianur, (Fahrianur et al., 2023) menyebutkan bahwa literasi di tingkat sekolah dasar mengacu pada kecakapan siswa dalam memaknai dan mengolah informasi ketika menjalani proses membaca dan menulis.

Literasi seni dan dongeng merupakan pendekatan literasi yang tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca dan menulis, namun juga berkaitan dengan pengembangan estetika, imajinasi, dan nilai-nilai budaya melalui ekspresi seni dan cerita, salah satunya adalah dongeng. Dongeng adalah satu bentuk narasi tradisional yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai luhur. Penggunaan dongeng dalam pembelajaran karakter terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab melalui identifikasi terhadap tokoh dan konflik dalam cerita (Sirait et al., 2024). Selanjutnya, seni (visual, musik, tari, atau drama) memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide dan emosi secara kreatif untuk membangun sensitivitas sosial dan estetika. Dalam konteks pendidikan dasar, integrasi seni dan dongeng dalam proses belajar mengajar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Melalui

pendekatan ini, pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode Service Learning (SL) adalah metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian ini. Metode *Service Learning* berorientasi pada upaya mengkolaborasikan tujuan akademik dan kesadaran pemecahkan masalah mitra secara langsung (Setyowati et al., 2018). Metode Service Learning (SL) bertujuan untuk membawa para peserta didik untuk bertumbuh secara maksimal sebagai warga negara dan bagian dari masyarakat yang mau berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bersama.

Melalui metode ini peserta didik diajak untuk peka terhadap problematika sosial yang perlu dijawab dengan solusi yang tepat melalui pelayanan konkret. *Service Learning* juga merupakan salah satu alternatif dalam metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada usaha menciptakan suasana belajar kolaboratif dan partisipatif dalam konteks pencarian jawaban atas masalah yang dialami masyarakat. Dalam hal ini, distribusi manfaat dan penerima manfaat mengalami kerjasama yang saling mendukung. Untuk usaha itu beberapa langkah penting yang dilakukan dalam pelaksanaan dengan metode Service Learning antara lain: tahap investigasi, persiapan, tindakan dan tahap refleksi. Konsep *Service Learning* sebagai sebuah metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terangkum dalam bagan berikut:



Gambar 1. Bagan Capaian Pendekatan *Service Learning*

Tahap investigasi adalah tahap memindai dan menganalisis secara komprehensif persoalan dan kebutuhan dari komunitas. Kemudian tahap persiapan adalah tahap merancang teknis program yang akan dilaksanakan secara menyeluruh. Di sini tim dosen bekerjasama merancang program dan jadwal kegiatan. Berikutnya adalah tahap tindakan, tahap tindakan merupakan tahap pelaksanaan kegiatan pelayanan melalui rancangan program yang telah dibuat. Berikutnya adalah tahap refleksi, pada tahap refleksi ini perlu dilakukan usaha untuk mengetahui sejauh mana program yang dirancang berhasil dilaksanakan dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh mitra komunitas (Furco, 1996).

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan pelatihan ini adalah dokumentasi karya dan penampilan siswa. Dokumentasi hasil kreativitas siswa seperti alat musik, penampilan *storytelling*, dan pertunjukan tari digunakan sebagai bukti ketercapaian aspek keterampilan dan kreativitas setelah pendampingan. Data dokumentasi karya diolah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dilakukan untuk menggambarkan capaian dalam aspek ekspresi kreatif dan keterlibatan siswa selama kegiatan pelatihan berlangsung.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah elaborasi mengenai dampak signifikan dari kegiatan program "Pendidikan Karakter Melalui Literasi Seni dan Dongeng" di SD St. Melania, dengan penjelasan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah program tersebut dilaksanakan:

1. Hasil Literasi Seni : Pembuatan Gitar Kardus (Literasi Seni - Musik)



Gambar 2: Pembuatan Gitar Kardus (Literasi Seni - Musik)

Pembuatan gitar kardus bertujuan untuk mengajarkan siswa konsep dasar alat musik, sambil melatih ketekunan, kreativitas, dan keterampilan teknis. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami dan merasakan proses pembuatan sesuatu dari awal hingga akhir.

2. Proses Kegiatan dan Implikasi pada Pendidikan Karakter:

a. Keterlibatan Langsung dalam Proses

Siswa perlu melalui berbagai langkah, mulai dari membuat sketsa bentuk gitar, memotong kardus sesuai pola, hingga merakit bagian-bagian gitar dengan hati-hati dan cermat. Setiap langkah dalam pembuatan gitar mengasah kesabaran dan ketelitian, yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

b. Pengembangan Kreativitas dan Problem Solving

Siswa ditantang untuk memecahkan masalah saat menghadapi hambatan, seperti kesulitan dalam memotong kardus atau memasang senar pada gitar. Dalam proses ini, mereka belajar beradaptasi dan mencari solusi kreatif, yang dapat memperkuat karakter fleksibilitas dan ketangguhan.

c. Kolaborasi dan Kerja Sama

Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok, sehingga siswa perlu bekerja sama untuk menyelesaikan proyek. Mereka belajar untuk berbagi peran, saling membantu, dan menghargai kontribusi satu sama lain, yang memperkuat nilai kerja sama dan empati.

d. Feedback Langsung pada Hasil Akhir

Melalui pengalaman langsung, siswa memahami bahwa hasil yang baik adalah buah dari usaha yang teliti dan kerja sama. Dengan melihat dan mendengar gitar yang berhasil dibuat dan berfungsi, siswa merasakan kepuasan dan penghargaan terhadap kerja keras mereka, yang merupakan dasar dari pengembangan etos kerja yang positif.

3. Pelatihan Literasi Dongeng

a. Sebelum Kegiatan:

- 1) Siswa memiliki pemahaman yang terbatas tentang proses pembuatan alat musik dan konsep dasar musik. Sebagian besar dari mereka hanya tahu cara memainkan alat musik yang sudah jadi, tanpa memahami prinsip kerjanya.
- 2) Siswa kurang terlatih dalam ketekunan dan ketelitian, terutama dalam menyelesaikan tugas yang memerlukan fokus dan kerja berulang.

- 3) Keterampilan bekerja dalam tim dan kolaborasi siswa masih kurang optimal, karena jarang ada kegiatan yang mendorong mereka untuk bekerja sama dalam proyek praktis.

b. Setelah Kegiatan:

- 1) Siswa memperoleh pemahaman mendalam tentang prinsip dasar pembuatan alat musik, seperti gitar, dan bagaimana suara dapat dihasilkan dari bahan sederhana. Mereka juga belajar menghargai proses dan usaha yang diperlukan dalam menciptakan suatu karya.
- 2) Ketekunan, ketelitian, dan kesabaran mereka meningkat secara signifikan. Mereka menjadi lebih telaten dalam mengerjakan tugas-tugas yang memerlukan perhatian terhadap detail, dan mampu menyelesaikan proses dari awal hingga akhir.
- 3) Kemampuan mereka dalam bekerja sama juga berkembang. Siswa belajar menghargai kontribusi teman sekelompok dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan mendukung.
- 4) Hasil Pelatihan Literasi Dongeng



Gambar 3. Pelatihan Literasi Dongeng

Pelatihan mendongeng ini bertujuan untuk mengajarkan siswa teknik komunikasi yang baik, seperti artikulasi, intonasi, dan ekspresi, serta membantu mereka menyampaikan nilai-nilai moral melalui cerita.

c. Proses Kegiatan dan Implikasi pada Pendidikan Karakter:

- 1) Pengembangan Keterampilan Komunikasi:

Melalui teknik artikulasi, intonasi, dan ekspresi, siswa belajar menyampaikan cerita dengan cara yang jelas dan menarik. Keterampilan ini tidak hanya membantu mereka

dalam mendongeng, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum dan berkomunikasi dengan orang lain.

2) Penyampaian Nilai Moral Melalui Cerita:

Dongeng yang disampaikan mengandung pesan moral yang terkait dengan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, kebaikan hati, dan kerja keras. Dengan mendengarkan dan menceritakan kembali dongeng ini, siswa secara tidak langsung menyerap nilai-nilai tersebut, dan dapat lebih mudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Latihan Empati dan Imajinasi:

Dalam mendongeng, siswa harus memposisikan diri sebagai tokoh dalam cerita dan menyampaikan emosi tokoh tersebut. Hal ini mendorong mereka untuk mengembangkan empati, imajinasi, dan pemahaman terhadap perspektif lain, yang merupakan keterampilan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang baik.

4) Meningkatkan Keterampilan Sosial:

Karena kegiatan mendongeng melibatkan interaksi dengan pendengar, siswa belajar cara melibatkan audiens, menjalin kontak mata, dan berkomunikasi dengan penuh rasa hormat. Ini sangat penting dalam membangun keterampilan sosial dan hubungan yang sehat di antara teman sekelas.

4. Pelatihan Literasi Seni Tari Arsa Aryasatya

a. Sebelum Kegiatan:

- 1) Siswa belum terbiasa dengan keterampilan komunikasi verbal yang baik, seperti penggunaan intonasi, ekspresi wajah, dan artikulasi dalam berbicara di depan orang lain. Banyak siswa merasa gugup atau malu berbicara di depan umum.
- 2) Pengetahuan mereka tentang nilai-nilai moral sering kali hanya disampaikan secara teoritis, yang membuat mereka sulit menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman nyata.
- 3) Keterampilan sosial seperti empati dan kemampuan mendengarkan masih kurang, sehingga interaksi mereka dengan teman-teman kurang memiliki kedalaman emosional atau pemahaman yang mendalam.

b. Setelah Kegiatan:

- 1) Keterampilan komunikasi siswa meningkat secara signifikan. Mereka menjadi lebih percaya diri berbicara di depan umum, mampu menggunakan intonasi dan ekspresi yang sesuai, serta mampu menyampaikan cerita dengan lebih hidup dan menarik.

Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam kegiatan mendongeng, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari.

- 2) Nilai-nilai moral yang disampaikan melalui dongeng menjadi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan oleh siswa. Mereka dapat mengenali dan mendiskusikan makna moral dari cerita-cerita tersebut dan menghubungkannya dengan situasi yang mereka alami, seperti pentingnya jujur atau saling menghargai.
- 3) Kemampuan siswa untuk berempati dan mendengarkan cerita orang lain meningkat. Mereka menjadi lebih peduli terhadap perasaan teman-temannya dan lebih terbuka dalam berkomunikasi. Ini berpengaruh positif pada hubungan sosial mereka, menciptakan lingkungan kelas yang lebih harmonis dan suportif.
- 4) Hasil Pendampingan Literasi Seni Tari Arsa Aryasatya



Gambar 4. Literasi Seni Tari Arsa Aryasatya

Musik dan tari "Arsa bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada nilai budaya dan melatih mereka dalam keterampilan seni dan ekspresi. Tari Arya Aryasatya ini berdurasi sekitar 3 menit yang mengusung gambaran keceriaan anak-anak yang berjiwa kreatif, berbudaya, cerdas, dan berkahlak.

Musik ini dibuat khusus untuk mengiringi tari Arsa Aryasatya dengan mengusung konsep musik kreasi sunda yang disesuaikan dengan kebutuhan gerak pada karya tari ini. Secara keseluruhan, idiom musik yang digunakan pada proses pembuatan musik ini menggunakan idiom yang berasal dari Jawa Barat.

Adapun alat musik yang dipergunakan adalah saron, demung, peking, bonang, rincik, kecrek, kenong, kempul, gong, kendang sunda dan ditambahkan dengan vokal beluk. Penggunaan alat musik tersebut dilakukan atas pertimbangan akan kebutuhan gerak yang dinamis namun tetap mencitrakan sunda yang digarap secara kekinian.

Laras atau scale yang dipergunakan dalam musik ini menggunakan laras salendro sunda. Proses pembuatan musik ini dengan melakukan perekaman pada vokal dan untuk

aspek musiknya dibuat dengan menggunakan MIDI yang disusun atau diproses pada DAW.

c. Proses Kegiatan dan Implikasi pada Pendidikan Karakter:**1) penanaman identitas budaya dan penghargaan terhadap warisan lokal**

Tari ini memperkenalkan siswa pada budaya Sunda melalui gerakan tari dan musik tradisional. Mereka belajar untuk menghargai keunikan budaya lokal dan pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas mereka.

2) ekspresi diri dan kreativitas

Melalui tari, siswa didorong untuk mengekspresikan diri dengan cara yang kreatif, sesuai dengan pola gerak dan musik yang dinamis. Kegiatan ini memberi mereka ruang untuk mengekspresikan emosi dan kreativitas dalam lingkungan yang positif dan mendukung.

3) kerja sama dalam tim dan disiplin

Tari kelompok seperti "Arsa Aryasatya" memerlukan koordinasi yang baik di antara para penari, serta ketepatan dalam gerakan yang mengikuti irama musik. Ini mengajarkan siswa pentingnya bekerja bersama secara harmonis, saling mendukung, dan disiplin dalam mengikuti instruksi.

4) pengembangan keberanian dan kepercayaan diri

Dengan tampil di depan audiens, siswa belajar untuk berani menunjukkan bakat mereka dan tampil percaya diri. Ini adalah bagian penting dari pendidikan karakter yang bertujuan untuk membantu siswa mengatasi rasa malu dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbagai situasi.

5. Pelatihan Literasi Budaya Lokal**a. Sebelum Kegiatan:**

1) Siswa memiliki pengetahuan terbatas tentang budaya lokal, khususnya mengenai musik dan tari tradisional. Mereka kurang memahami pentingnya melestarikan budaya lokal dan identitas budaya mereka.

2) Keterampilan mereka dalam mengekspresikan emosi atau gerakan melalui seni masih terbatas, dan banyak siswa yang merasa canggung atau tidak percaya diri ketika diminta menari atau tampil di depan audiens.

3) Kegiatan seni dalam bentuk kelompok jarang dilakukan, sehingga koordinasi, kerja sama, dan kedisiplinan dalam konteks seni juga belum berkembang secara optimal.

b. Setelah Kegiatan:

- 1) Kesadaran dan rasa bangga siswa terhadap budaya lokal meningkat. Melalui musik dan tari tradisional "Arsa Aryasatya," siswa belajar untuk lebih menghargai dan mencintai budaya Sunda. Mereka juga termotivasi untuk menjaga dan meneruskan budaya tersebut.
- 2) Kemampuan ekspresi diri dan kreativitas mereka meningkat. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menampilkan gerakan tari dan mengungkapkan emosi melalui seni. Mereka tidak hanya menari, tetapi juga memahami makna yang ada di balik gerakan dan musik tersebut, sehingga setiap gerakan menjadi sarana untuk mengekspresikan karakter diri.
- 3) Kemampuan untuk bekerja dalam tim dan disiplin juga berkembang. Melalui koreografi kelompok yang membutuhkan koordinasi dan ketepatan, siswa belajar untuk saling mendukung, menghormati peran masing-masing, dan mengikuti aturan secara konsisten. Ini menciptakan sikap disiplin dan kerja sama yang kuat, yang juga tercermin dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Indikator keberhasilan kegiatan pelatihan ditunjukkan dalam dokumentasi karya dan penampilan siswa, yaitu kreativitas siswa peserta pelatihan pada kreasi alat musik, penampilan storytelling, dan pertunjukan. Dokumentasi karya menunjukkan respon positif dari siswa dalam ketuntasan siswa dalam membuat gitar kardus mulai dari proses pembuatan hingga akhir, keberhasilan siswa dalam mengikuti koreografi tari yang membutuhkan koordinasi dan ketepatan, dan juga pada pertunjukan dongeng yang dilakukan oleh siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan percaya diri siswa ketika tampil dengan intonasi dan ekspresi yang sesuai, dan kreativitas penyampaian pesan.

Kegiatan pelatihan ini memiliki keterbatasan yang dapat diantisipasi dan dikembangkan pada aktivitas ke depan. Keterbatasan yang dialami selama pengabdian adalah perbedaan minat dan kemampuan awal siswa, keterbatasan peralatan seni, serta durasi yang relatif lebih pendek. Selain keterbatasan tersebut, instrumen pelatihan dalam bentuk dokumentasi karya belum dapat sepenuhnya menggambarkan proses kreatif siswa dan dampaknya secara terukur di kemudian hari. Oleh karena itu, pelatihan di masa depan dapat mengakomodasi keterbatasan tersebut.

E. KESIMPULAN

Program pengabdian "Pendidikan Karakter Melalui Literasi Seni dan Dongeng" yang dilakukan di SD St. Melania memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa. Melalui aktivitas pembuatan alat musik, mendongeng, serta seni musik dan tari tradisional, siswa belajar keterampilan teknis dan budaya, serta belajar menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kerja keras, empati, disiplin, dan keberanian. Kegiatan ini juga membantu memperkuat keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun rasa bangga terhadap identitas budaya lokal siswa. Dengan integrasi materi literasi seni dan dongeng, program ini memberikan pendekatan yang menarik dan efektif untuk membentuk karakter siswa secara holistik.

Selain itu, program pengabdian ini memberikan dampak signifikan dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Dari yang awalnya terbatas pada pengetahuan teoretis dan keterampilan dasar, siswa dapat mengembangkan pengetahuannya mereka menjadi individu yang lebih percaya diri, kreatif, dan peduli dengan berani mengambil peran dalam beberapa rangkaian kegiatan seni tersebut. Kegiatan seni dan dongeng berdampak pada peningkatan pemahaman siswa tentang nilai moral dan penanaman kemauan untuk bekerja keras, rasa bertanggung jawab, dan cinta terhadap budaya lokal. Secara keseluruhan, program pengabdian ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter melalui pengalaman nyata dan pembelajaran interaktif, menjadikan nilai-nilai karakter lebih relevan dan mudah diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Katolik Parahyangan untuk atas kontribusi materiil sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada sekolah mitra, SD Santa Melania, atas dukungan dan kerja sama yang baik dari semua pihak, Kepala Sekolah, guru-guru, dan semua siswa SD Santa Melania sehingga pengabdian dapat berjalan dengan lancar.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Aria, S. S., & Sartika, D. (2025). *Penerapan pendidikan multikultural berbasis nilai islam dalam membangun toleransi di sekolah* (Vol. 6, Issue 1).
- Fahrianur, Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., Ramadhan, I. Y., & Monica, R. (2023). Fahrianur. *Journal of Student Research*, 1, 102–113. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jsr/article/view/958>
- Furco, A. (1996). *DigitalCommons@UNO DigitalCommons@UNO Service-Learning: A Balanced Approach to Experiential Education Service-Learning: A Balanced Approach to Experiential Education*. <https://unomaha.az1.qualtrics.com/jfe/form/>
- Hasanah, U., Fajri, N., & Al Junaidiyah, R. A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Agustus*, 2(2).
- Nawawi, R. I., Bedi, F., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2025). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menghadapi Isu-Isu Strategis Terkini Di Era Digital. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM)*. (n.d.).
- Penulis, T., Kandi, :, Mas Bakar, R., Rizkika, M. A., Netrawati, F. & Ariati, C., Veerman, N. S., Tri, W., Oktara, F., Masruroh, M. J. T., Simanjuntak, N., Rohmatullah, D., Murtanti, P., Kania, D., Suwandi, M. A., Ardiansyah, N., Pramugara, H. & Yana, R. (n.d.). *PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM*. www.freepik.com
- Purtina, A., Zannah, F., & Syarif, A. (2024). Inovasi Pendidikan Melalui P5: Memperkuat Karakter Siswa dalam Kurikulum Merdeka Educational Innovation Through P5: Strengthening Student Character in An Independent Curriculum. In *Fathul Zannah* (Vol. 19, Issue 2). Arna Purtina.
- Setyowati, E., Permata, A., Mata, K., Humaniora, K., Kristen, U., & Wacana, D. (2018). *Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, Issue 2). <https://serc.carleton>.

- Seva, K., Sirait, A., & Setiandari, B. (2022). *Need Analysis In The Integration Of Sdgs In English For Public Administration* (Vol. 5, Issue 3). <https://www.un.org/sustainabledevelopment/>.
- Sirait, A., Seva, K., Fandi Gilar Saputro, J., Idah Eholidah, G., & Filsafat, F. (2024). Model pembelajaran aktif, kreatif, dan produktif dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi melalui menulis cerita imajinatif. *Abdimas Siliwangi*, 7(2), 468–481. <https://doi.org/10.22460/as.v7i2.23059>
- Siregar, I. N., Siagian, P. T., Dasuha, R. J. D., & Ria, R. R. (2024). Menumbuhkan Karakter, Etika, dan Moral Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.436>